



The Attitudes of the Young Generation at Bulukumba Regency towards using the Indonesian Language.

Sikap Generasi Muda Terhadap Penggunaan Bahasa Indonesia di Kabupaten Bulukumba

Tengku Syarfina^{*1}, Satwiko²

¹Universita Sumatera Utara, Medan, 20155, Indonesia

²Badan Riset dan Inovasi Nasional, Jakarta Pusat, 10340, Indonesia

*Corresponding Author: tengku.syarfina@usu.ac.id

ARTICLE INFO

Article history:

Received 18 January 2023

Revised 26 January 2023

Accepted 21 February 2023

Available online 28 February 2023

E-ISSN: 2964-1713

P-ISSN: 2775-5622

How to cite:

Huszka, B. (2020). Metaphors of Anger in Contemporary Bahasa Indonesia: A Preliminary Study. *LingPoet: Journal of Linguistics and Literary Research*, 1(1), 26-30.



This work is licensed under a Creative Commons Attribution-NonCommercial-NoDerivatives 4.0 International. <http://doi.org/10.26594/register.v6i1.idarticle>

ABSTRACT

The language use in Bulukumba Regency has its own uniqueness. This is because the younger generation uses Bugis language more often than Indonesian. The dominance of the Bugis language is interesting because Konjo, Makassar, and Indonesian language are less visible. In this regard, this study seeks to explore the attitudes of the younger generation towards the Indonesian language use in Bulukumba Regency. This aims to identify the perceptions of the younger generation towards the Indonesian language. This perception is also associated with the younger generation's use of language. The research method uses questionnaires and direct observation by collecting data in Bontohari District and Ujungbulu District, Bulukumba Regency. The research respondents were 50 young people with aged 16–30 years. The research technique uses proportional stratified random sampling. As a result, the attitude of the younger generation towards the use of Indonesian language tends to be positive. This positive attitude does not make the Indonesian language use increase in this area. This is because the younger generation is still used Bugis language than Indonesian language. In addition, the Bugis language is more able accommodate the expressions of the younger generation in Bulukumba Regency.

Keyword: Maximum, Five, Word, Key, Important

ABSTRAK

Penggunaan bahasa di Kabupaten Bulukumba memiliki keunikan tersendiri. Hal ini disebabkan generasi muda lebih sering menggunakan bahasa Bugis dibandingkan bahasa Indonesia. Dominasi bahasa Bugis ini menjadi menarik karena bahasa Konjo, bahasa Makassar, dan bahasa Indonesia menjadi kurang terlihat. Sehubungan dengan hal tersebut, penelitian ini berusaha menelusuri sikap generasi muda terhadap penggunaan bahasa Indonesia di Kabupaten Bulukumba. Hal ini bertujuan untuk mengidentifikasi persepsi generasi muda terhadap bahasa Indonesia. Persepsi tersebut dihubungkan pula dengan penggunaan bahasa generasi muda. Metode penelitian menggunakan kuesioner dan pengamatan langsung dengan melakukan pengambilan data di Kecamatan Bontobahri dan Kecamatan Ujungbulu, Kabupaten Bulukumba. Responden penelitian adalah generasi muda usia 16–30 tahun sebanyak 50 orang. Teknik penelitian menggunakan proportional stratified random sampling. Hasilnya, sikap generasi muda terhadap penggunaan bahasa Indonesia cenderung positif. Sikap positif ini tidak membuat penggunaan bahasa Indonesia menjadi tinggi. Hal ini karena generasi muda terbiasa menggunakan bahasa Bugis dibandingkan bahasa Indonesia. Selain itu, bahasa Bugis lebih dapat mengakomodasi ekspresi generasi muda di Kabupaten Bulukumba.

Keyword: Maximum, Five, Word, Key, Important

PENDAHULUAN

Kabupaten Bulukumba memiliki situasi kebahasaan yang unik. Hal ini dapat terlihat dari penggunaan bahasanya. Generasi muda lebih sering menggunakan bahasa Bugis dibandingkan bahasa Indonesia. Kondisi ini diketahui dari penelitian (Ningsih & Puteri, 2021). Dari penelitian tersebut, dapat diketahui bahwa generasi muda di Kelurahan Bintarore, Kecamatan Ujungbulu, Kabupaten Bulukumba lebih sering menggunakan bahasa Bugis dalam keseharian dengan diselingi bahasa Indonesia. Hal ini menandakan bahwa penggunaan bahasa daerah cenderung lebih tinggi dibandingkan bahasa Indonesia. Selain itu, bahasa Bugis juga dapat dikatakan mendominasi dibandingkan bahasa daerah lainnya. Padahal, sebagian besar masyarakat di Kabupaten Bulukumba didominasi penggunaan bahasa Konjo (Badan Pusat Statistik, 2018). Dengan demikian, bahasa Konjo masih kalah dominan dengan bahasa Bugis. Kondisi ini tidak terlepas dari adanya muatan lokal bahasa Bugis di sekolah sesuai dengan Peraturan Gubernur Nomor 79 Tahun 2018 tentang Pembinaan Bahasa Daerah di Sulawesi Selatan sehingga generasi muda lebih mengenal bahasa Bugis dibandingkan bahasa lainnya.

Sementara itu, bahasa Indonesia yang menjadi bahasa nasional juga kalah dominan di Kabupaten Bulukumba. Meskipun bahasa Indonesia menjadi bahasa pengantar dalam seluruh jenjang pendidikan sesuai dengan Peraturan Presiden Nomor 63 Tahun 2019 tentang Penggunaan Bahasa Indonesia, tetapi generasi muda lebih senang menggunakan bahasa daerah. Di satu sisi, kondisi demikian bagus karena bahasa daerah masih digunakan oleh generasi muda. Namun, menarik untuk ditelusuri sikap generasi muda terhadap bahasa Indonesia. Sikap generasi muda tersebut dapat dilihat dari persepsinya, baik positif atau negatif sehingga alasan generasi muda lebih senang menggunakan bahasa daerah, khususnya bahasa Bugis dibandingkan bahasa Indonesia dapat diketahui. Sehubungan dengan hal tersebut, penelitian ini berusaha menelusuri sikap bahasa generasi muda terhadap penggunaan bahasa Indonesia. Hal ini bertujuan untuk dapat mengidentifikasi persepsi generasi muda di Kabupaten Bulukumba terhadap penggunaan bahasa Indonesia. Sikap bahasa di sini masuk ke dalam kategori penelitian sosiolinguistik (Holmes & Wilson, 2022). Hal ini disebabkan penelitian ini berfokus pada persepsi masyarakat terhadap penggunaan bahasa. Hubungan bahasa dan masyarakat dibahas dalam pendekatan sosiolinguistik.

Dalam hal ini, penelitian tentang sikap bahasa generasi muda terhadap penggunaan bahasa Indonesia masih belum pernah ada di Kabupaten Bulukumba. Penelitian sikap bahasa generasi muda di Kabupaten Bulukumba lebih menekankan pada bahasa daerah seperti penelitian Ningsih & Puteri (2021) dibandingkan bahasa Indonesia. Selain itu, penelitian sikap bahasa generasi muda yang lain juga memiliki fokus pada sikap bahasa daerah seperti penelitian Adnyana (2018). Penelitian tersebut bertujuan untuk mengetahui sikap anggota guyub tutur bahasa Bali dialek Trunyan. Di sisi lain, penelitian sikap bahasa generasi muda lainnya juga lebih kepada membandingkan bahasa daerah dan bahasa Indonesia bersamaan. Misalnya, penelitian Suharyo (2018) yang menelusuri pemertahanan bahasa Indonesia dan bahasa Jawa di Jawa Tengah dan Palupi (2015) yang melihat sikap masyarakat perbatasan Indonesia-Malaysia terhadap bahasa daerah dan Indonesia. Hal ini berbeda dengan penelitian ini yang hanya mengidentifikasi penggunaan bahasa Indonesianya saja.

Di lain pihak, penelitian yang memiliki fokus terhadap penggunaan bahasa Indonesia mengarah kepada sikap mahasiswa di perguruan tinggi. Hal tersebut terlihat dari penelitian Mulyaningsih (2017) dan Mansyur (2017). Penelitian Mulyaningsih (2017) mengambil responden dari mahasiswa di beberapa perguruan tinggi di Cirebon dengan hasil mahasiswa masih tetap bangga dan menggunakan bahasa Indonesia walaupun belajar bahasa Inggris. Hal yang sama juga ditunjukkan oleh penelitian Mansyur (2017) yang mengungkapkan bahwa sikap berbahasa Indonesia mahasiswa masih positif sebagai bentuk kesetiaan, kebanggaan, dan kesadaran berbahasa bangsa Indonesia. Tidak hanya itu, penelitian terhadap penggunaan bahasa Indonesia lain mengarah kepada penggunaan bahasa Indonesia di surat kabar seperti Harian Lampung Post (Rahayu & Wibowo, 2018). Dengan demikian, penelitian ini memiliki kebaruan dibandingkan penelitian sebelumnya karena meneliti sikap bahasa generasi muda terhadap penggunaan bahasa Indonesia di Kabupaten Bulukumba yang berbeda dan belum pernah ada sebelumnya.

METODOLOGI

Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif dan kualitatif. Hal yang dimaksud metode kuantitatif adalah metode yang menggunakan penghitungan berupa angka atau statistik. Hal tersebut berbeda dengan metode kualitatif yang menggunakan analisis data dari teori maupun fenomena sosial (Creswell, 2014). Metode kuantitatif pada penelitian ini diperoleh dari indeks rerata kategori sikap bahasa Indonesia (Kurniawati et al., 2021), sedangkan metode kualitatif diperoleh dari analisis sikap bahasa Indonesia berdasarkan hasil kuesioner. Dalam hal ini, indeks rerata kategori sikap bahasa Indonesia didapat dari penghitungan ANOVA. Pengumpulan data menggunakan kuesioner dengan skala Likert. Hal ini disebabkan skala Likert berguna untuk

mengukur sikap, pendapat, dan pandangan kejadian atau gejala sosial (Adkon & Ridwan, 2009). Skala likert ini memiliki rentang nilai 1—5 yang terbagi atas (1) sangat setuju, (2) setuju, (3) kurang setuju, (4) tidak setuju, dan (5) sangat tidak setuju. Untuk hasil indeks rerata kategori sikap bahasa dapat dilihat pada tabel 1 di bawah ini.

Tabel 1. Indeks rerata sikap bahasa (Kurniawati et al., 2021)

No	Indeks	Kategori
1	1,00—1,80	Sangat negatif
2	1,81—2,60	Negatif
3	2,61—3,40	Kurang positif
4	3,41—4,20	Positif
5	4,21—5,00	Sangat positif

Pengambilan data penelitian dilakukan di Kecamatan Bontobahri dan Kecamatan Ujungbulu, Kabupaten Bulukumba. Pemilihan lokasi penelitian ini didasarkan pada penelitian sebelumnya dari Ningsih & Puteri (2021) yang berada di Kecamatan Ujungbulu. Selain itu, penelitian ini juga menambah lokasi penelitian di Kecamatan Bontobahri sebagai pembandingan. Generasi muda yang dijadikan responden penelitian adalah generasi muda dengan rentang usia 16—30 tahun. Penetapan rentang usia tersebut sesuai dengan kategori generasi muda atau pemuda dalam Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 40 Tahun 2009 tentang Kepemudaan. Responden memiliki jumlah sebanyak 50 orang yang terbagi atas tiga variabel. *Pertama*, variabel jenis kelamin, seperti laki-laki dan perempuan. *Kedua*, variabel kelompok responden, baik pelajar, mahasiswa, maupun pekerja. *Ketiga*, variabel status pernikahan, seperti menikah dan belum menikah. Hal ini dimaksudkan untuk dapat memperoleh gambaran yang menyeluruh atas sikap generasi muda secara umum.

Di samping itu, teknik penelitian menggunakan *proportional stratified random sampling*. Maksud dari teknik penelitian ini adalah metode pemilihan sampel dilakukan dengan cara pembagian populasi ke dalam kelompok-kelompok homogen. Pembagian populasi tersebut dinamakan strata. Kemudian, sampel diambil secara acak dari setiap strata secara proporsional (Sugiarto, 2003). Kuesioner penelitian terdiri atas 23 pernyataan yang memuat unsur sikap bahasa terhadap penggunaan bahasa Indonesia dengan pilihan jawaban sesuai skala Likert. Pilihan kuesioner penelitian tersebut terdiri atas lima jawaban, yaitu (1) sangat setuju, (2) setuju, (3) kurang setuju, (4) tidak setuju, dan (5) sangat tidak setuju. Dengan begitu, jawaban kuesioner penelitian dapat mudah dihitung indeks rerata sikap bahasanya.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Setelah dilakukan pengumpulan data, kuesioner penelitian yang telah diisi oleh responden dihitung indeks rerata sikap bahasa Indonesiannya dan dikategorikan. Berikut di bawah ini hasil penelitian dengan penghitungan indeks rerata sikap bahasa menggunakan ANOVA.

Tabel 2. Hasil Penghitungan Indeks Sikap Bahasa

No	Pernyataan	Count	Sum	Average	Variance	Kategori
1	Menurut saya, bahasa Indonesia adalah alat pemersatu NKRI	50	232	4,62	0,32	Sangat positif
2	Menurut saya, penggunaan bahasa Indonesia menunjukkan jati diri atau identitas nasional seseorang	50	222	4,44	0,33	Sangat positif
3	Menurut saya, setiap warga yang baik harus memahami bahasa Indonesia	50	221	4,42	0,37	Sangat positif
4	Saya percaya bahasa Indonesia dapat berkembang seperti bahasa lainnya sebagai alat komunikasi	50	220	4,4	0,33	Sangat positif
5	Menurut saya, bahasa Indonesia harus menjadi bahasa pengantar pendidikan	50	217	4,34	0,56	Sangat positif
6	Menurut saya, bahasa Indonesia merupakan sarana komunikasi antarindividu, keluarga, dan	50	216	4,32	0,51	Sangat positif

No	Pernyataan	Count	Sum	Average	Variance	Kategori
	masyarakat di ranah publik, seperti kantor, pasar, dan sebagainya.					
7	Bahasa Indonesia menjadi sarana pendukung pengembangan kebudayaan nasional di Indonesia	50	215	4,3	0,74	Sangat positif
8	Saya bangga dapat berbahasa Indonesia dengan baik	50	213	4,26	0,40	Sangat positif
9	Bahasa Indonesia harus digunakan antara sesama warga di ruang publik untuk mempererat ikatan kebangsaan	50	208	4,16	0,59	Positif
10	Saya lebih suka membaca buku-buku yang disajikan dalam bahasa Indonesia	50	207	4,14	0,37	Positif
11	Aparat pemerintah harus mendukung kebijakan penggunaan bahasa Indonesia di ranah publik	50	206	4,12	0,60	Positif
12	Saya lebih mudah menyerap informasi yang disampaikan dalam bahasa Indonesia	50	205	4,1	0,30	Positif
13	Saya senang menulis pesan tertulis (SMS/WA/media sosial) dalam bahasa Indonesia dengan keluarga atau teman	50	204	4,08	0,40	Positif
14	Bahasa Indonesia sama penting dengan bahasa daerah dan bahasa asing dalam konteks kebangsaan	50	201	4,02	0,31	Positif
15	Saya senang membantu orang lain yang mengalami kesulitan dalam memahami bahasa Indonesia	50	201	4,02	0,47	Positif
16	Saya menggunakan bahasa Indonesia dalam setiap berkomunikasi dengan anggota keluarga atau kerabat di depan umum	50	197	3,94	0,42	Positif
17	Kosakata bahasa Indonesia lebih mudah dipelajari daripada bahasa daerah dan bahasa asing	50	194	3,88	0,39	Positif
18	Saya lebih memilih menggunakan bahasa Indonesia saat menyapa orang (asing/luar negeri) daripada langsung menanggapi dengan bahasa asing	50	194	3,88	0,43	Positif
19	Bahasa Indonesia menunjukkan tingkat intelektual seseorang	50	192	3,84	0,42	Positif
20	Dengan menguasai bahasa Indonesia membuat harga diri sata terangkat	50	192	3,84	0,46	Positif
21	Bahasa Indonesia lebih mudah menggambarkan perasaan	50	185	3,7	0,30	Positif

No	Pernyataan	Count	Sum	Average	Variance	Kategori
	dibandingkan bahasa daerah dan bahasa asing					
22	Bahasa Indonesia lebih bermartabat dibandingkan dengan bahasa daerah dan bahasa asing	50	179	3,58	0,45	Positif
23	Saya senang membantu orang lain yang mengalami kesulitan dalam memahami bahasa Indonesia	50	166	3,32	0,59	Kurang positif

Tabel 2. Perhitungan Data

Source of Variation	SS	df	MS	F	P-value	F crit
Rows	90,07	49,00	1,84	4,92	0,00	1,37
Columns	103,64	22,00	4,71	12,61	0,00	1,55
Error	402,71	1078,00	0,37			
Total	595,42	1149,00				

Berdasarkan Tabel 2 di atas, dapat diketahui bahwa kategori penghitungan indeks rerata sikap bahasa Indonesia di Kecamatan Ujungbulu dan Kecamatan Botonbahri, Kabupaten Bulukumba terdiri atas sangat positif, positif, dan kurang positif. Kategori indeks rerata sikap bahasa sangat positif berjumlah 8 pernyataan. Kategori indeks rerata sikap bahasa positif berjumlah 14 pernyataan. Kategori indeks rerata sikap bahasa kurang positif berjumlah 1 pernyataan. Dalam hal ini, kategori indeks rerata sikap bahasa sangat positif menekankan hal-hal yang bersifat normatif. Kategori indeks rerata sikap bahasa positif menekankan hal-hal yang bersifat persepsi kognitif. Kategori indeks rerata sikap bahasa kurang positif menekankan hal-hal yang bersifat kesadaran diri.

Hal yang dimaksud dari penekanan yang bersifat normatif dalam kategori rerata indeks sikap sangat setuju terhadap penggunaan bahasa Indonesia adalah sebagian besar responden lebih kepada menghargai dan menempatkan diri sebagai warga negara yang baik sehingga penggunaan bahasa Indonesia menjadi sebuah keharusan. Kondisi demikian terlihat dari sangat setujunya responden terhadap penggunaan bahasa Indonesia sebagai alat pemersatu NKRI, penunjuk jati diri atau identitas nasional, hingga pendukung kebudayaan nasional. Hal ini sejalan dengan sangat setujunya responden terhadap keharusan memahami bahasa Indonesia sebagai warga negara yang baik, keharusan menggunakan bahasa Indonesia dalam ranah pendidikan, dan keharusan bangga berbahasa Indonesia. Berbagai keharusan tersebut merupakan sebuah kewajiban yang mau tidak mau dilakukan karena berada di dalam bagian dari sebuah negara. Hal yang mau diungkapkan di sini adalah dapat saja responden melakukan dengan tulus ikhlas sesuai dengan pendapatnya karena pendapat yang digunakan lebih kepada pendapat umum yang berlaku di Indonesia.

Selanjutnya, maksud dari penekanan yang bersifat persepsi kognitif dalam kategori indeks sikap setuju terhadap penggunaan bahasa Indonesia adalah sebagian besar responden memiliki pendapat yang berbeda dengan hal-hal yang bersifat normatif sebelumnya. Hal ini disebabkan sebagian besar responden merasa hal-hal yang bersifat normatif tersebut tidak sepenuhnya benar sesuai dengan hasil pemikiran responden itu sendiri walaupun nilai indeksinya masih dapat dikatakan tinggi dan dikategorikan positif. Beberapa pendapat responden yang sekiranya dianggap tidak sepenuhnya benar berkaitan dengan penyerapan informasi, penggunaan bahasa dalam ranah keluarga, dan penggambaran perasaan. Dalam hal ini, sebagian besar responden menganggap bahwa bahasa daerah masih lebih maksimal dalam penyerapan informasi, penggunaan bahasa dalam ranah keluarga, dan penggambaran perasaan dibandingkan bahasa Indonesia. Hal ini disebabkan ada beberapa hal yang kurang pas bila menggunakan bahasa Indonesia dan lebih tersampaikan informasi, penggunaan, dan pengungkapan perasaannya menggunakan bahasa daerah.

Berikutnya, maksud dari penekanan yang bersifat kesadaran diri dalam indeks rerata sikap kurang positif terhadap penggunaan bahasa Indonesia adalah sebagian besar responden tidak memiliki kepekaan untuk membantu orang lain yang mengalami kesulitan dalam memahami bahasa Indonesia. Hal ini dirasa wajar karena sebagian besar responden baru mempelajari bahasa Indonesia pada saat memasuki usia sekolah dasar. Bahkan, beberapa responden mengaku bahwa nilai bahasa Indonesia di bangku sekolahnya dulu tidak bagus sehingga beberapa responden dapat dikatakan hanya sekadar bisa berkomunikasi menggunakan bahasa Indonesia tetapi tidak mahir. Kondisi yang demikian membuat responden memiliki sikap kurang positif karena belum tentu bisa membantu orang lain yang mengalami kesulitan berbahasa Indonesia. Responden lebih percaya diri bila membantu orang lain yang mengalami kesulitan dalam memahami bahasa daerah.

KESIMPULAN

Berdasarkan pembahasan di atas, dapat disimpulkan bahwa indeks rerata sikap bahasa terhadap penggunaan bahasa Indonesia di Kecamatan Ujungbulu dan Kecamatan Botonbahri, Kabupaten Bulukumba secara keseluruhan sebesar 4,07 dengan kategori positif. Hal ini menandakan bahwa sikap generasi muda di sini masih menganggap bahwa penggunaan bahasa Indonesia itu penting. Sikap positif ini tidak lantas membuat penggunaan bahasa Indonesia lebih tinggi dibandingkan bahasa daerah. Hal ini karena generasi muda di sini masih terbiasa menggunakan bahasa daerah seperti bahasa Bugis dibandingkan bahasa Indonesia. Selain itu, bahasa daerah juga masih dianggap lebih dapat mengakomodasi ekspresi generasi muda di Kabupaten Bulukumba. Kondisi demikian tidak terlepas dari penggunaan bahasa daerah sebagai bahasa pertama dan penggunaan bahasa Indonesia baru dimulai sejak duduk di bangku sekolah dasar sehingga penguasaan bahasa daerah jauh lebih tinggi dibandingkan bahasa Indonesia.

Pada penelitian ini juga dapat disimpulkan bahwa sikap bahasa generasi muda di Kecamatan Ujungbulu dan Kecamatan Botonbahri, Kabupaten Bulukumba dapat terbagi ke dalam tiga aspek, yaitu aspek normatif, persepsi kognitif, dan kesadaran diri. Dari ketiga aspek tersebut, aspek persepsi kognitif memiliki sikap positif paling banyak sejumlah 14 pernyataan. Hal ini berbeda dengan aspek normatif yang memiliki sikap sangat positif sejumlah 8 pernyataan dan aspek kesadaran diri yang memiliki sikap kurang positif sejumlah 1 pernyataan. Penggunaan bahasa Indonesia memiliki sikap sangat positif dalam aspek normatif, sedangkan aspek persepsi kognitif memiliki sikap positif saja. Kondisi ini menandakan bahwa sebagian besar responden masih menganggap bahwa penggunaan bahasa Indonesia masih kurang kuat dalam penerimaan informasi, penggunaan bahasa dalam ranah keluarga, dan pengungkapan perasaan dibandingkan bahasa daerah karena lebih dahulu mempelajari bahasa daerah dibandingkan bahasa Indonesia.

DAFTAR PUSTAKA

- Adkon, & Ridwan. (2009). *Rumus dan Data dalam Analisis Statistik untuk Penelitian*. Alfabeta.
- Adnyana, I. K. S. (2018). Sikap Bahasa Guyub Tutur Bahasa Bali Dialek Trunyan. *Jurnal Tutur*, 4(1), 9--19.
- Badan Pusat Statistik. (2018). *Survei Potensi Desa*. Badan Pusat Statistik Kabupaten Bulukumba.
- Creswell, J. W. (2014). *Research Design: Qualitative, Quantitative and Mixed Methods Approaches* (Fourth). Sage Publications.
- Holmes, J., & Wilson, N. (2022). *An Introduction to Sociolinguistics* (Sixth Edit). Routledge.
- Kurniawati, W., Hardinawati, M., Syarfina, T., & Mukhamdanah. (2021). *Pedoman Penelitian Sikap Bahasa*. Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa.
- Mansyur, U. (n.d.). *Sikap Bahasa dan Pembelajaran Bahasa Indonesia di Perguruan Tinggi*. <https://doi.org/10.17605/OSF.IO/GD698>
- Mulyaningsih, I. (2017). Sikap Mahasiswa terhadap Bahasa Indonesia. *Journal Indonesian Language Education and Literature*, 3(1), 79–87. <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.24235/ileal.v3i1.1525>
- Ningsih, S., & Puteri, J. (2021). Penguatan Penggunaan Bahasa Daerah Pada Generasi Muda Di Kelurahan Bintarore Kecamatan Ujung Bulu Kabupaten Bulukumba. *JCS*, 3(1). <https://doi.org/10.57170/jcs.v3i1.4>
- Palupi, D. (2015). Di Antara Tiga Bahasa: Sikap Bahasa Masyarakat Perbatasan Indonesia-Malaysia. *Loa*, 10(2), 97–109. <https://doi.org/https://doi.org/10.26499/loa.v10i2.2045>
- Peraturan Gubernur Nomor 79 Tahun 2018 tentang Pembinaan Bahasa Daerah di Sulawesi Selatan.
- Peraturan Presiden Nomor 63 Tahun 2019 tentang Penggunaan Bahasa Indonesia.
- Rahayu, R., & Wibowo, E. (2018). Persesi dan Sikap Bahasa Masyarakat Lampung Selatan terhadap Penggunaan Bahasa Indonesia di Harian Lampung Post. *Tuah Talino*, 12(1), 57–71. <https://doi.org/https://doi.org/10.26499/tt.v12i1.1100>
- Sugianto. (2003). *Teknik Sampling*. Gramedia Pustaka Utama.
- Suharyo, S. (2018). Nasib Bahasa Jawa dan Bahasa Indonesia dalam Pandangan dan Sikap Bahasa Generasi Muda Jawa. *Nusa: Jurnal Ilmu Bahasa Dan Sastra*, 13(2), 244. <https://doi.org/10.14710/nusa.13.2.244-255>
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 40 Tahun 2009 tentang Kepemudaan.